BAB 1
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

"Cerita rakyat adalah hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan foklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak." (Osman, 1991:6).

Para pendahulu setiap masyarakat di manapun selalu menanamkan nilai kearifan lokal yang kemudian diyakini sebagai nilai yang menjadi penuntun dalam perjalanan hidupnya. Nilai dan konsep itu menjadi pedoman dalam tingkah laku. Salah satu sarana pewarisan nilai dan konsepsi adalah cerita rakyat. Berbagai suku bangsa di berbagai negara memiliki nilai dan konsep yang berbeda. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada komunitas yang berbeda-beda sesungguhnya memiliki kesadaran bersama yang terpendam. Menggali pesan-pesan yang diyakini ada di balik berbagai cerita rakyat itu menjadi kegiatan yang meningkatkan pengetahuan budaya dari generasi sebelumnya. Keberadaan cerita rakyat adalah bagian dari komunitas dan masyarakatnya, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Salah satu keberadaan cerita legenda yang ada di Indonesia adalah si Pitung. Cerita legenda ini berasal dari di Jakarta. Si Pitung merupakan pendekar pada zaman kolonial Belanda. Ia dikenal sebagai orang yang berani melawan penindasan pemerintah Belanda pada saat itu, namun tidak hanya pemberani, ia juga orang yang soleh dan peduli dengan sanak saudaranya. Ia berani mencuri demi kesejahteraan sanak saudaranya di kampung Rawa Belong pada saat itu. Cerita si Pitung ini memuat nilai kebudayaan yang kuat tentang, tolong-menolong, keberanian, dan keagamaan. Cerita si Pitung ini mempunyai beberapa versi, yakni versi Belanda yang menampilkan sosok si Pitung sebagai penjahat dan perampok yang menyusahkan pemerintah Belanda. Di versi lain yaitu versi Indonesia, ia diyakini sebagai pahlawan lokal yang menolong rakyat yang

ditindas oleh pemerintah Belanda. Beberapa versi ini di adaptasi ke masa modern, menjadi lenong, maskot, film, novel, *video game*, komik, dan lain-lain. Banyaknya versi dan adaptasi tidak memunculkan salah satu nilai yang juga penting untuk dipelajari dan diaplikasikan pada kehidupansehari-hari yaitu nilai sosial. Nilai ini jarang tercantum pada cerita si Pitung. Cerita si Pitung umumnya menitikberatkan pada ilmu beladirinya saja dan pemberani. Cerita legenda ini sudah berubah cara penyampaiannya dari cara yang klasik seperti cara lisan, menjadi bentuk cara penyampaian yang berbeda, yaitu media visual yang menarik.

Media visual yang menarik juga belum tentu menumbuhkan minat ketertarikan untuk megapresiasi dan mengaplikasikan nilai budaya lokal.. Cerita rakyat bagi bangsa Indonesia sudah menjadi kekayaan budaya sejak dahulu dan selama ini kekayaan itu terpendam dalam ruang lingkup yang terbatas, seperti dalam ingatan orang tua atau pencerita dalam lingkungan mereka sendiri.

Cerita si Pitung merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Cerita ini memuat nilai lokal yang baik tentang nilai sosial dan keagamaan. Pada nyatanya, cerita si Pitung hanya ada di tahap tahu dan menganggap si Pitung sosok yang hanya pandai dalam bela diri dan mempunyai kesaktian seperti menghilang, dan kebal. Anggapan ini terjadi di masyarakat, dan hanya sedikit yang mengetahui sosok si Pitung dengan sifat sosialnya. Pada novel si Pitung karya Karmani, menegasan bahwa si Pitung adalah pahlawan sosial. Sosok Si Pitung baiknya di modifikasi pada cerita yang lebih menekankan pada aspek sosialnya. Sifat sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Berbagi adalah salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki sesorang untuk mengembangkan kepekaan sosial, yaitu terhadap orang lain dan lingkungannya. Konsep keadilan ini penting untuk diterapkan pada remaja.Sifat sosial diperlukan karena sifat sosial menjadikan karakter seseorang berbudaya. Memiliki sifat sosial adalah karakter dari suatu bangsa, dan salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi terhadap sesama.

I.2 Identifikasi Masalah :

- Adanya sifat sosial si Pitung yang kurang diapresiasi masyarakate seperti contohnya sifat sosial.
- Belanda masih menempatkan si Pitung sebagai bandit yang menyusahkan masyarakat, sedangkan masyarakat Betawi menempatkan si Pitung sebagai pahlawan.

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana cara masyarakat mengetahui sisi sosial dari cerita si Pitung.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada objek tokoh legenda Si Pitung, dengan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut :

- Remaja yang suka membaca dan tahu tentang cerita rakyat
- Cerita sosial yang terjadi pada kehidupan si Pitung pada saat itu.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan informasi dan inspirasi bagi remaja khususnya, tentang kehidupan sosial pada saat remaja dan memberikan sebuah pesan bahwa tindakan heroik muncul dari motivasi yang berlandaskan kepedulian terhadap sesama dari cerita legenda si Pitung.
- Mempermudah sastra lisan menjadi informasi yang fleksibel dan diterima di masyarakat agar sastra klasik cerita tokoh legenda si Pitung dapat dipertahankan hingga saat ini.